

**PENTINGNYA MOTIVASI DALAM MEMBANGUN KINERJA
GURU AGAMA KATOLIK PADA SEKOLAH DASAR
DI WILAYAH KUASI PAROKI SANTO YOHANES MARIA VIANNEY PEMO**

Oleh Catarina Florida Kumanireng

Abstrak

Motivasi merupakan daya untuk mendorong seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Banyak orang sudah lazim menyebutkan dengan “motif” untuk menunjuk alasan mendasar mengapa seseorang berbuat sesuatu. Peneliti ingin mengetahui pentingnya motivasi terhadap kinerja guru PAK pada Sekolah Dasar di wilayah Kuasi Paroki Santo Yohanes Maria Vianney Pemo. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Motivasi merupakan dasar yang mendorong manusia untuk melakukan suatu perbuatan dalam mencapai tujuan tertentu. Motivasi terbagi atas dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Kedua motivasi ini sangat memengaruhi seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Berkaitan dengan tugas atau profesi sebagai seorang guru Agama Katolik, motivasi menjadi sangat penting dan berkaitan erat dengan kinerjanya. Pilihan untuk menjadi guru agama Katolik bukanlah pilihan favorit bagi kebanyakan orang. Motivasi menjadi guru Agama Katolik terkait dengan panggilan Kristus sendiri sebagai guru sejati dan tugas perutusan yang diemban oleh guru agama Katolik. Namun untuk membangun motivasi intrinsik yang bersumber pada Kristus, membutuhkan proses panjang dalam pergulatan melalui pengalaman hidup seorang guru agama Katolik. Guru agama Katolik yang memiliki motivasi yang murni akan tercermin dalam spiritualitas hidup yang baik. Spiritualitas hidup yang bermutu nampak dalam keutamaan-keutamaan yang dimiliki oleh seorang guru agama melalui dedikasi kerja yang tinggi dan mampu menampilkan kinerja yang optimal dalam tugasnya di sekolah.

Kata Kunci: motivasi; kinerja; guru agama katolik;

PENDAHULUAN

Motivasi menjadi sesuatu yang sangat penting bagi manusia dalam melakukan suatu tindakan atau suatu perbuatan. Secara etimologis istilah motivasi berasal dari bahasa Latin “*movere*” yang berarti bergerak (*to move*) (Prawira, 2014: 319). Kata motivasi (*motivation*) kata dasarnya adalah motif (*motive*) yang berarti dorongan, sebab atau alasan seseorang melakukan sesuatu (Echols, 2003: 319). Motivasi merupakan daya untuk mendorong seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Banyak orang sudah lazim menyebutkan dengan “motif” untuk menunjuk alasan mendasar mengapa seseorang berbuat sesuatu.

Dalam dunia pendidikan, guru adalah salah satu pribadi yang menjadi elemen penting sebagai penentu tercapainya tujuan pendidikan. Peran guru sangat signifikan bagi setiap keberhasilan proses pembelajaran. Peran guru dalam tugasnya sangat bergantung pada motivasi awal yang muncul dari dirinya untuk menentukan pilihan profesinya sebagai seorang guru.

Motivasi inilah yang juga akan memengaruhi kinerjanya dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Motivasi dan kinerja saling berkaitan erat dalam menimbulkan variasi hasil kinerja sebagai *out-put*. Guru yang memiliki motivasi positif dan kuat akan bersungguh-sungguh dalam bekerja dan berusaha mewujudkan setiap target yang ditetapkan. Guru dengan kualitas motivasi yang memadai dari dalam dirinya akan menampilkan kinerja yang seimbang sebagai bentuk tanggung jawab dalam bekerja dan mengabdikan. Kinerja dikatakan baik dan memuaskan apabila tujuan yang dicapai sesuai dengan standar yang ditetapkan baik oleh pemerintah maupun oleh sekolah di tempat ia bekerja.

Pilihan menjadi guru agama adalah pilihan yang lebih khas dan spesifik. Menjadi guru agama yang mengajar pendidikan agama Katolik bukan hanya sebatas pilihan profesi melainkan lebih berakar pada kesadaran akan panggilan Allah menjadi pendidik iman, pengajar dan pewarta Sabda Allah. Oleh karena itu, guru agama yang mengajar agama mendapat wewenang mengajar agama Katolik apabila Gereja mengutusinya untuk mengajar atas nama Gereja.

Guru Agama Katolik merupakan seorang pendidik iman yang beriman dewasa untuk melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh, demi pertumbuhan dan perkembangan hidup para siswa yang beriman Katolik. Sekolah-sekolah yang berada di wilayah Kuasi Paroki Santo Yohanes Maria Vianney Pemo berjumlah delapan Sekolah Dasar. Guru Agama Katolik yang mengajar Pendidikan Agama Katolik merangkap juga sebagai guru kelas. Semua guru agama tersebut masih bekerja secara aktif dan hanya 1 orang guru yang sudah pensiun. Kinerja guru Agama Katolik dalam mengajar cukup bervariasi.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, para guru Agama Katolik telah menjalankan tugas dan kewajiban mereka sebagai guru di sekolah. Ada guru Agama Katolik yang menunjukkan kinerja yang cukup berkualitas. Misalnya kedisiplinan mereka hadir di sekolah tepat pada waktunya, melaksanakan proses pembelajaran secara tertib, mengerjakan administrasi pembelajaran secara teratur, selalu terlibat dalam mengikuti pembaharuan-pembaharuan dalam mendesain pembelajaran, dedikasi cukup tinggi bahkan menjadi teladan bagi sesama guru dan siswa dalam sekolah tersebut. Namun ada juga yang kurang disiplin, kurang bersemangat, kurang aktif dan kurang kreatif, lesu dan tidak dapat membuat terobosan baru dalam tugas mengajar.

Bertolak dari situasi tersebut, maka penulis ingin mendeskripsikannya melalui penulisan skripsi dengan judul: Pentingnya Motivasi Dalam Membangun Kinerja Guru Agama Katolik Pada Sekolah Dasar Di Wilayah Kuasi Paroki Santo Yohanes Maria Vianney Pemo.

METODE PENULISAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat (Moleong, 2006: 64).

Dalam penelitian ini yang menjadi instrument utama pengumpulan data adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Analisis data adalah pengurutan data, mengorganisasikannya dalam suatu

pola kategori satu uraian dasar tertentu sehingga dapat ditemukan tema jawaban penelitian (Bunging, 2007: 3).

PEMBAHASAN

1. Pemahaman tentang motivasi oleh guru Pendidikan Agama Katolik

Motivasi ialah suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Purwanto, 1990: 71). Dalam hal ini, motivasi menjadi alasan dasar atau penentu seseorang untuk bertindak. Selanjutnya (Sobur, 2003: 208) mengemukakan bahwa “motivasi adalah membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada delapan narasumber, ditemukan tujuh narasumber sangat memahami tentang motivasi. Pemahaman mereka sama seperti konsep motivasi yang digagaskan oleh dua pendapat yang dikutip dari buku sumber di atas. Ada satu narasumber yang memiliki jawaban berbeda. Menurutnya, motivasi ialah suatu nasehat yang timbul dari dalam diri yang digunakan untuk memberi nasihat kepada seseorang. Jawaban dari narasumber yang satu ini menunjukkan bahwa konsep tentang motivasi baginya sangat kabur bahkan sangat keliru.

2. Jenis motivasi yang sangat berpengaruh (motivasi intrinsik dan ekstrinsik) bagi pribadi seseorang

Berdasarkan hasil penelitian semua narasumber menjawab bahwa baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, sangat berpengaruh pada panggilanannya sebagai guru Agama Katolik. Ada yang menjawab berkaitan dengan motivasi intrinsik adalah kemauan dari dalam dirinya sendiri untuk memilih pilihannya sebagai guru Agama Katolik dan disertai dengan motivasi ekstrinsik yang diperoleh dari dukungan keluarga yang sangat kuat agar dapat menempuh pendidikan yang khas untuk menjadi guru agama Katolik. Ada juga memperoleh motivasi ekstrinsik dari teman dan orang-orang terdekat lainnya selain keluarga inti.

Menurut Siagian (2004: 76) motivasi intrinsik menghasilkan integritas dari tujuan-tujuan, baik tujuan organisasi maupun tujuan individu di mana keduanya dapat terpuaskan. Sedangkan menurut Pernama (2009: 16), motivasi intrinsik adalah pendorong kerja yang bersumber dari dalam diri pekerja berupa kesadaran mengenai pentingnya pekerjaan yang dilaksanakan. Hasibuan (2007: 77), berpendapat tentang faktor motivasi intrinsik antara lain tanggung jawab, penghargaan, pekerjaan itu sendiri, pengembangan dan kemajuan. Menelaah dua sumber di atas, motivasi intrinsik lebih berpengaruh pada diri seseorang dan bersifat kuat, permanen atau tetap bertahan lama. Motivasi ekstrinsik adalah pendorong kerja yang bersumber dari luar pekerja. Meskipun demikian individu melaksanakan pekerjaan secara maksimal, karena kondisi yang mengharuskannya. Menurut Manulang (2001: 78), motivasi ekstrinsik menyediakan kondisi-kondisi kerja seperti upah, tunjangan, kebijakan, hubungan kerja, lingkungan kerja dan supervisi.

Berdasarkan apa yang diutarakan oleh Manulang, penulis berkesimpulan bahwa kinerja seorang individu dapat terganggu dan kurang produktif apabila faktor-faktor dari motivasi ekstrinsik tidak dipenuhi. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik bersifat tidak permanen atau labil. Kinerja menjadi kurang maksimal jika motivasi ekstrinsiknya menjadi lemah.

Pemahaman Tentang Kinerja seorang guru

Menurut (Mangkunegara (2005: 65), kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Selanjutnya menurut (Rusyan dkk, 2000: 17):

Kinerja guru adalah melaksanakan proses pembelajaran baik dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas di samping mengerjakan kegiatan-kegiatan lainnya, seperti mengerjakan administrasi sekolah dan administrasi pembelajaran, melaksanakan bimbingan dan layanan kepada para siswa, serta melaksanakan penilaian.

Kinerja guru di sekolah merupakan hal yang sangat penting, karena dapat menunjukkan adanya keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan. Dengan kinerja guru yang berkualitas berarti berpengaruh pada peningkatan mutu sekolah dan dapat memenuhi standar kriteria yang ditetapkan oleh pemerintah secara nasional. Kinerja guru menjadi faktor utama yang menentukan prestasi siswa dan kualitas pembelajaran siswa.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada delapan narasumber, ditemukan bahwa semua narasumber sangat memahami tentang kinerja guru. Pemahaman yang diberikan oleh narasumber sama seperti persepsi dari dua sumber di atas.

Pentingnya Motivasi Dalam Kaitan Dengan Kinerja Sebagai Guru Agama Katolik Di Sekolah

Motivasi menjadi faktor terpenting dalam meningkatkan kapasitas kerja. Orang yang termotivasi akan memiliki kapasitas kerja yang tinggi dan akan mempunyai semangat kerja yang tinggi. Demikian halnya dengan motivasi seorang guru agama Katolik. Guru merupakan salah satu komponen yang menempati posisi sentral dalam sistem pendidikan dan sebagai faktor penentu dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, motivasi seorang guru menjadi hal penting dalam peningkatan kinerja guru karena sebagai pendorong utama dalam melaksanakan tugasnya sesuai ketentuan yang berlaku. Menurut Mangkunegara (2011: 93), motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu. Guru yang mempunyai motivasi yang tinggi akan senantiasa bekerja keras untuk mengatasi segala jenis permasalahan yang dihadapi dengan harapan mencapai hasil yang lebih baik.

Hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, ditemukan bahwa semua guru Agama Katolik di wilayah Kuasi Paroki Santo Yohanes Maria Vianney Pemo mengungkapkan motivasi menjadi faktor yang penting, karena motivasi menjadi alasan dasar atau daya dorong bagi mereka untuk melakukan tugas dan tanggung jawab mereka di sekolah. Dengan adanya motivasi baik dalam diri maupun dari luar diri, membuat para guru Agama Katolik mampu meningkatkan kinerja dan menjadi lebih bersemangat serta bertanggung jawab untuk melaksanakan pekerjaannya di sekolah.

Menelaah pendapat ahli dari buku sumber dan narasumber di atas, penulis berkesimpulan bahwa motivasi menjadi faktor terpenting bagi seseorang dalam mewujudkan kinerjanya. Begitu juga bagi seorang guru agama Katolik. Dalam kenyataan, menjadi guru agama di sekolah bukanlah suatu pekerjaan yang menjanjikan upah yang memuaskan. Pilihan menjadi guru agama bukanlah sebuah pilihan favorit bagi kebanyakan orang. Meskipun demikian hadirnya guru agama merupakan suatu kebutuhan baik untuk sekolah maupun untuk kepentingan Gereja. Guru agama Katolik adalah sebuah panggilan khas dengan tugas utama adalah sebagai pewarta sabda. Guru agama Katolik dipanggil untuk diutus. Dengan tugas perutusan itulah mereka hadir di sekolah sambil menunjukkan identitasnya. Identitas seorang guru agama Katolik nampak dalam beberapa keutamaan yang perlu dimiliki. Keutamaan tersebut antara lain:

Memperhatikan situasi pengajaran dan dengan kualitas cinta dan intensitas rasa hati dalam penyampaian materi kepada siswa; b) Kepekaan seorang guru sejati dalam mengenal roh-roh muridnya; c) Memasukan pribadi murid ke dalam jantung hatinya dan mendoakan mereka. Citra, identitas dan karakter seorang guru kristiani bukanlah suatu status atau prestasi melainkan sebuah proses kehidupan yang digeluti dan diperjuangkan dengan penuh kesetiaan dan ketekunan (Sufiyanta, 2009: 14-20).

Jika suatu lembaga pendidikan yang motivasi gurunya rendah, maka kapasitas kerjanya juga rendah, tetapi jika motivasi gurunya tinggi, maka kapasitas kerjanya juga tinggi dan akan memudahkan proses dalam mencapai tujuan yang ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan. Seorang guru agama dalam melaksanakan kinerjanya mengalami juga proses pencarian diri dan tentu tidak mulus. Ada begitu banyak tantangan dan cobaan, kesulitan dan penderitaan yang dihadapi dalam proses mewujudkan kinerja yang ideal sebagai seorang guru Agama Katolik. Meskipun demikian motivasi yang melekat pada diri seorang guru agama Katolik berakar pada panggilan Kristus sebagai guru sejati bagi dirinya serta menjadi sumber kekuatan dalam kinerjanya.

3. Kinerja Guru Agama Katolik Di Sekolah Dasar Dalam Kenyataan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada delapan narasumber berkaitan dengan kinerjanya di sekolah, peneliti meneliti beberapa aspek. Aspek tersebut meliputi: Komitmen menjadi guru Agama Katolik, kedisiplinan, tanggung jawab dalam mengerjakan administrasi yang berhubungan dengan KBM di sekolah, usaha dalam pembelajaran sesuai target, dan keterlibatan guru Agama Katolik pada tugas atau pelayanan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Ditemukan enam orang guru Agama Katolik yang kinerjanya di sekolah sesuai dengan panggilannya sebagai guru Agama Katolik. Mereka mampu melaksanakan kinerjanya dengan baik di sekolah. Datang tepat waktu ke sekolah, selalu mengerjakan administrasi KBM tepat pada waktunya, memberikan pelajaran kepada peserta didik secara tertib, jika ada siswa yang nilainya belum mencapai standar yang ditetapkan maka akan dilakukan remedial dan pengayaan, dan juga selalu terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti melatih anak membaca Kitab Suci, memberikan pendampingan atau pembinaan bagi anak calon Komuni Pertama dan calon Krisma, latihan koor, melatih anak memimpin ibadat mingguan dan juga doa-doa rosario, sharing Kitab

Suci, latihan ajuda, SEKAMI dan Pramuka. Informasi ini tidak hanya diperoleh dari guru agama sendiri sebagai narasumber. Peneliti juga mewawancarai Kepala Sekolah dari narasumber masing-masing untuk membandingkan jawaban yang diberikan oleh guru Agama Katolik. Jawaban dari kepala sekolah sama dengan jawaban dari para guru Agama Katolik. Berarti Jawaban dari guru Agama katolik sebagai narasumber adalah jawaban yang obyektif dan valid.

Namun, ada dua narasumber yang kinerjanya di sekolah berkaitan dengan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam mengerjakan administrasi, masih kurang aktif. Mereka sering terlambat ke sekolah, dan tidak bertanggung jawab terhadap administrasi sekolah. Ketika memberikan pembelajaran di kelas, hanya berpatokan pada buku panduan tanpa adanya RPP, sehingga hasil pembelajaran kadang tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan. Kesannya mereka kurang kreatif dan kurang bertanggung jawab dalam kinerjanya di sekolah. Hal ini bukanlah semata-mata kelalaian dari guru agama itu sendiri melainkan sangat erat berkaitan dengan lemahnya kepemimpinan kepala sekolah yang kurang kontrol bahkan tidak disiplin hadir di sekolah. Salah satu narasumber merangkap sebagai bendahara dana BOS yang cukup menyita banyak waktu dalam pengerjaan keuangan sehingga tidak terfokus pada tugas mengajar. Sementara kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan gerejani di paroki dan KUB, mereka terlibat aktif.

Keutamaan siap sedia untuk suatu tugas bermuara pada kehendak yang semakin kuat dan berkobar untuk mencintai dan mengabdikan. Siap sedia berarti menyerahkan dan mempercayakan diri sepenuhnya untuk digunakan sebagai sarana mencapai tujuan tugas perutusan untuk kesejahteraan sesama yang lain. Keutamaan siap sedia berkaitan erat dengan keutamaan totalitas. Keutamaan totalitas mendukung sikap dan perwujudan keutamaan siap sedia. Totalitas berarti kemauan untuk membiarkan Roh Allah secara total bekerja dalam diri seorang guru agama Katolik. Keutamaan ini sekaligus menggugah kemauan seseorang untuk mengerahkan seluruh potensi dalam melaksanakan tugas yang diemban (Sufiyanta, 2009: 70-72).

Keutamaan totalitas berkaitan dengan sikap mengosongkan diri dan loyal terhadap pimpinan dan aturan-aturannya. Totalitas terhadap suatu misi bersama disebut sebagai komitmen. Aspek ini sangat berpengaruh terhadap motivasi intrinsik seorang guru agama dalam merealisasikan kinerjanya.

KESIMPULAN

Motivasi merupakan dasar yang mendorong manusia untuk melakukan suatu perbuatan dalam mencapai tujuan tertentu. Motivasi terbagi atas dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Kedua motivasi ini sangat memengaruhi seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Berkaitan dengan tugas atau profesi sebagai seorang guru Agama Katolik, motivasi menjadi sangat penting dan berkaitan erat dengan kinerjanya. Pilihan untuk menjadi guru agama Katolik bukanlah pilihan favorit bagi kebanyakan orang. Motivasi menjadi guru Agama Katolik terkait dengan panggilan Kristus sendiri sebagai guru sejati dan tugas perutusan yang diemban oleh guru agama Katolik.

Namun untuk membangun motivasi intrinsik yang bersumber pada Kristus, membutuhkan proses panjang dalam pergulatan melalui pengalaman hidup seorang guru agama Katolik. Guru

agama Katolik yang memiliki motivasi yang murni akan tercermin dalam spiritualitas hidup yang baik. Spiritualitas hidup yang bermutu nampak dalam keutamaan-keutamaan yang dimiliki oleh seorang guru agama melalui dedikasi kerja yang tinggi dan mampu menampilkan kinerja yang optimal dalam tugasnya di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008).

John Echols. (2003) *Kamus Bahasa Inggris*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Buku

Bunging. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Predana Media Group.

Hasibuan, M. (2003). *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasibuan, S. P. (2007). *Organisasi dan Motivasi: Dasar Peningkatan dan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Madjid, Abdulah. (2016). *Pengembangan Kinerja Guru*. Yogyakarta: Samudra Biru.

Margono, S. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Prawira, A. P. (2014). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Purwanto, Ngalm. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Saebani, B. A. (2008). *Metode Penelitian*. Bandung: Cv Pustaka Setia.

Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.

Setyakarjana. (1997). *Arah Katekese di Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Kateketik.

Siagian, S. P. (2004). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sufiyanta, A. M. (2009). *Roh Sang Guru (Buku Saku Spiritualitas Guru Kristiani)*. Jakarta: Obor.

Sugiyono. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

_____. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.